

KARAKTERISTIK DAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI DESA SIGASO KECAMATAN ATINGGOLA KABUPATEN GORONTALO UTARA

Adrianto Kalamanto ^{*)1)}; Irwan Bempah ²⁾ Yanti Saleh ³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119²⁾
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo^{*)}

ABSTRACT

The research aimed at: 1) Investigating the characteristics of corn farmers at sigaso village, Atinggola sub-district, Gorontalo Utara District, 2) Investigating income of corn farmers at sigaso village, Atinggola sub-district, Gorontalo Utara District. It applied survey method. The techniques of data collection were observation, interview, and questionnaire. It had been conducted at Sigaso Village, Atinggola sub-district, Gorontalo Utara District. The respondents were 49 corn farmers. Findings revealed that the characteristics of the corn farmers were divided into two aspects, namely, social and economic aspects. The analysis result of social aspect showed that farmers whose age between 15 to 60 years were 45, the percentage was 91,84%, and the average age was 40 years. Farmers who had experience in doing farming business for less than 10 years were 37, the percentage was 75,51% by having the period of experience for 6 years. Farmers whose educational background were elementary school and had an independent family member for 2 people on average 36 farmers with the percentage of 74,47%. Meanwhile, the analysis result of economic aspect showed that for the land ownership status, 42 farmers had their own land and 7 farmers were sharecroppers, 35 farmers had land area for 1 to 3 Ha with the percentage of 71,43% and the average land area was 1,5 Ha, the production result of corn farmers were more than 5 tons in average. The income of the farmers was the deduction of total income for IDR 720,850,500 (the average income was IDR 14,711,224) with total cost for IDR 452,804,500 (the average cost was 9,240,908). Therefore, the income of corn farmers at Sigaso Village, Atinggola Sub-district, Gorontalo Utara District was IDR 268,045,500 with an average of IDR 5,470,316.

Keywords : *Characteristics, Income of Corn Farmers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui karakteristik petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, 2) Mengetahui Pendapatan Petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *survey*. Pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan penggunaan angket. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah responden yaitu 49 petani jagung. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani jagung terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial yaitu umur petani 15-60 tahun berjumlah 45 petani, persentase 91,84% dengan rata-rata umur petani yaitu 40 tahun. Pengalaman berusahatani kurang dari 10 Tahun berjumlah 37 petani, persentase 75,51 % dengan rata-rata lama berusahatani yaitu 6 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan petani, yang masih sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD), dengan tanggungan keluarga rata-rata 2 orang yaitu berjumlah 36 petani dengan persentase 73,47 %. Aspek ekonomi untuk status kepemilikan lahan sebagian besar petani memiliki lahan milik sendiri, dengan jumlah 42 petani dan sisanya 7 petani sebagai petani penggarap. Petani yang memiliki luas lahan 1-3 Ha berjumlah 35 petani persentase 71,43 % dengan rata-rata 1,5 Ha. Hasil produksi petani jagung rata-rata lebih dari 5 Ton dalam setiap kali panen jagung. Total pendapatan yang diperoleh petani jagung merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan sebesar 720,850,000, rata-rata Rp 14,711,224, dengan total biaya yaitu sebesar Rp 452,804,500, dengan rata-rata Rp 9,240,908. Pendapatan petani di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara adalah sebesar, Rp 268,045,500 dengan rata-rata Rp 5,470,316.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendapatan Petani Jagung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara pertanian yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan bekerja sebagai

petani pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional dan pembangunan wilayah, antara lain; sebagai penyedia pangan untuk ketahanan pangan, sebagai penyedia lapangan kerja,

*Alamat Email:

adriantokalamanto@gmail.com

penyedia bahan baku industri, penghasil devisa dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non pangan. Pengertian tersebut sangatlah sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia. Beberapa komoditas pangan yang secara umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah padi, jagung, kedelai dan umbi-umbian (Mohamad, et. Al, 2016:40).

Jagung merupakan salah satu komoditi pangan pokok yang sangat dibutuhkan saat ini di Indonesia yang kegunaannya relative luas, terutama untuk konsumsi manusia, kebutuhan bahan pakan ternak dan bahan baku berbagai industri (Rukmana, 2007:3). Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktifitas. Di Indonesia tingkat pengelolaan usahatani jagung tergolong semi konvensional. Jagung yang dihasilkan petani masih digunakan/ dimanfaatkan untuk kebutuhan pakan petani terutama di beberapa daerah sentra produksi jagung seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

Jagung merupakan komoditi unggulan di Provinsi Gorontalo. Kondisi produksi jagung khususnya di Provinsi Gorontalo tahun 2014 adalah 719.780 ton pipilan kering, mengalami peningkatan 7,58 persen dibandingkan produksi tahun 2013. Meningkatnya luas panen sebesar 8.393 hektar (5,98 persen) dan meningkatnya produktivitas sebesar 0,72 kuintal/hektar (1,50 persen) menjadi penyebab peningkatan produksi tersebut. Produksi jagung tahun 2015 sebesar 643.512 ton pipilan kering, mengalami penurunan sebesar 76.268 ton dibandingkan tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya luas panen sebesar 14.442 hektar (-9,70 persen), sementara produktivitas masih meningkat sebesar 2,04 kuintal/hektar (4,23 persen) Di tahun 2015 (BPS Provinsi Gorontalo, 2015).

Produksi tanaman jagung Kabupaten Gorontalo Utara, pada tahun 2014 luas panen jagung mencapai 9.054 hektar. Dengan rata-rata tingkat produktivitas sebesar 44,30 kuintal/hektar, maka produksi jagung diperkirakan mencapai 40.108 ton jagung pipilan kering. Kecamatan Atinggola merupakan bagian dari Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki luas wilayah 264.55 km dengan jumlah penduduk sebanyak 11.383 jiwa, dan jumlah penduduk yang paling banyak yaitu Desa Imana yaitu sebanyak

1779 jiwa, Kecamatan Atinggola terdiri dari 14 Desa yang memiliki jumlah dusun sebanyak 37 (BPS Gorontalo Utara, 2015).

Pada kenyataannya di Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Atinggola, Desa Sigaso terdapat sekitar 215 keluarga petani yang sebagian besar merupakan petani jagung. Tentunya pendapatan yang dihasilkan dari usahatani jagung berbeda-beda pula, tetapi sebagian besar hasil usahatani yang dihasilkan dari usahatani jagung di Desa Sigaso masih belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung yaitu karakteristik petani yang berbeda-beda mulai dari faktor umur, pendidikan, ataupun pengetahuan tentang budidaya tanaman jagung yang masih minim, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga juga merupakan hal yang mempengaruhi petani dalam bekerja, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan menyebabkan semakin besar pula jumlah tanggungan untuk pemenuhan kebutuhan, luas lahan juga sebagai penentu keberhasilan petani dalam membudidayakan tanaman jagung. Sehingga dalam permasalahan tersebut saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Karakteristik Pendapatan Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani Jagung

Jagung (*Zea Mays L*) merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam peningkatan pembangunan dan perekonomian nasional. Kebutuhan jagung Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering/tahun. Dewasa ini, disamping untuk makanan manusia jagung juga berguna sebagai makanan ternak unggas seperti bebek, burung, ayam dan ternak ruminansia misalnya sapi dan domba. Sedangkan di Negara yang berkembang pesat tepung jagung diolah menjadi gula yang kalorinya rendah dan ampasnya dibuat kembali untuk memproduksi alkohol dan penyedap makanan (Bempah, et. al, 2018:99). Jagung merupakan bahan pangan kedua setelah beras, sebagai sumber karbohidrat, jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, yaitu sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus meningkat, untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktifitas. Sentra produksi jagung masih didominasi di pulau Jawa

yaitu sekitar 65%, sedangkan di luar pulau Jawa hanya sekitar 35% . hingga pada tahun 2003 produksi jagung di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan. Sejak tahun 2001 pemerintah telah menganggarkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung (Gerakan Mandiri, Padi, Kedelai, dan Jagung). Dengan adanya program tersebut, terbukti dapat meningkatkan produksi jagung dalam negeri, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri (Wahyudin, 2016:86).

Pengembangan pertanian juga dilakukan melalui usahatani jagung yang menerapkan program agropolitan sejak tahun 2002 dilaksanakan dalam upaya peningkatan produksi, produktivitas dan upaya untuk mewujudkan ketersediaan dan cadangan pangan yang terdistribusi serta dapat dikonsumsi dan keamanan pangan dalam konsep pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk mencapai terwujudnya konsep pengembangan pertanian dan ketahanan pangan melalui usahatani jagung perlu diarahkan dan mendorong terciptanya sosial ekonomi yang kondusif menuju ketahanan pangan yang mantap dan berkelanjutan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat (Baruwadi, *et. al*, 2013:6).

Berdasarkan uraian diatas maka diambil kesimpulan bahwa, jagung merupakan bahan pangan kedua setelah beras, sebagai sumber karbohidrat, jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, yaitu sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Pemerintah telah melakukan pengembangan pertanian usahatani jagung yang menerapkan program agropolitan, dilaksanakan dalam upaya peningkatan produksi, produktivitas dan upaya untuk mewujudkan ketersediaan dan cadangan pangan yang terdistribusi serta dapat dikonsumsi dan keamanan pangan dalam konsep pengembangan ekonomi masyarakat.

Pengertian Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-bainya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input). usahatani adalah tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi usahatani menjelaskan bahwa produksi usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi usahatani yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern usahatani meliputi: lahan (tanah), tenaga kerja, modal, pengelolaan atau manajemen. Faktor ekstern meliputi, ketersediaan sarana pertanian, transportasi, komunikasi, serta aspek-aspek yang menyangkut pemasaran Input dan Output usahatani. Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan faktor intern merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani (Shinta, 2011:3-4).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari petani bagaimana cara-cara petani mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal sebagai dasar bagi petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman, sehingga petani memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Selain itu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani (Suratih, 2015:8). Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Pada dasarnya usahatani berkembang terus dari awal hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani swasembada atau *subsistenc*. Oleh karena sistem pengelolaan yang lebih baik maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak pada usahatani-swasembada keuangan. Pada akhirnya karena berorientasi pada pasar maka menjadi usahatani-niaga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien.

Karakteristik Petani

Menurut Soekartawi (2015 : 324) Pelaksanaan usahatani, karakteristik sosial ekonomi petani merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan kapasitas petani sebagai pelaku utama dalam berusahatani. Kapasitas petani dapat diukur dari umurnya, tingkat pendidikannya, lama berusahatani, jumlah anggota keluarga yang

masih ditanggung petani, luas lahan, status kepemilikan lahan usahatani, dan hasil produksi usahatani.

Secara umum karakteristik petani dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek sosial meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan, untuk aspek ekonomi meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, dan produksi usahatani.

Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan keseluruhan jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial menurut, Setiawan (2013:12).

Pendapatan usahatani terdiri dari dua bagian yaitu pendapatan kotor yaitu nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, dan pendapatan bersih merupakan selisih anatar pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi naik, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan (Soekartiwi *et. al.*, 2011:78) Pendapatan petani dapat diperoleh dengan cara mengurangi jumlah penerimaan dengan biaya produksi saat melakukan usahatani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Sigaso merupakan Desa Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2019 sampai Mei 2020.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan dan lain-lain yang berasal dari instansi terkait dengan penelitian ini, seperti data Badan Pusat Statistik dan kantor di

Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, yang berjumlah 98 petani jagung. Kemudian dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Solvin, sehingga sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 49 petani jagung.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif, yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Pendapatan petani dihitung menggunakan analisis pendapatan menurut suratiyah (2015), yaitu pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total. Secara matematis persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

1. Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Petani *Incom*
TR = Total Penerimaan/ *Total Revanue* TC = Jumlah Biaya Produksi/ *Total Cost*

2. Penerimaan

$$TR = P. Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/ *Total Revanue*
P = Harga Pokok
Q = Jumlah Produk

3. Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Jumlah Biaya Produksi
FC = Biaya Tetap/*Fized Cost*
VC = Biaya Variabel/ *Variable Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Jagung

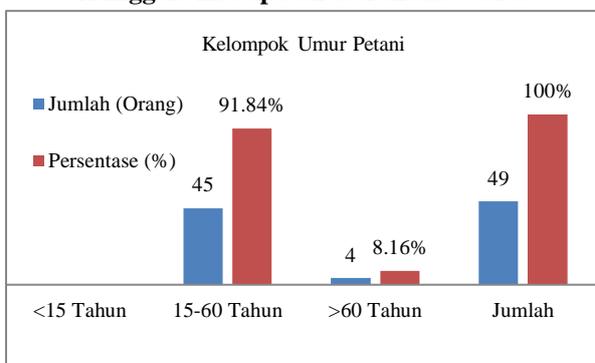
Karakteristik petani jagung merupakan faktor yang menentukan keberhasilan petani jagung dalam membudidayakan tanaman jagung. Karakteristik petani jagung terdiri dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

Aspek Sosial
Umur Petani

Umur merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin tingkat produktifitasnya semakin bertambah pula, tetapi tingkat produktif seseorang memiliki batasan umur.

Umur petani jagung kurang dari 15 Tahun dikategorikan belum produktif, umur 15-60 tahun dikategorikan umur produktif, dan terakhir untuk umur lebih dari 60 tahun dikategorikan umur yang tidak produktif lagi. Hasil penelitian umur petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini.

Gambar 1.
Umur Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.



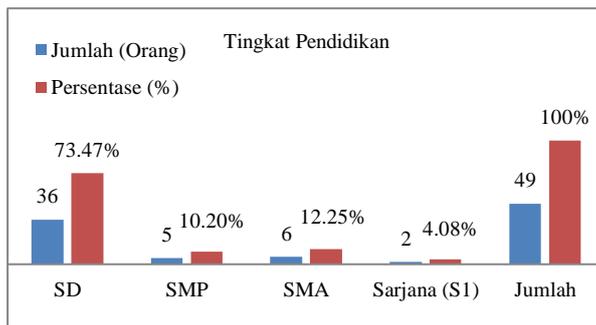
Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan responden petani jagung yaitu berjumlah 49 petani, yang sebagian besar termasuk pada taraf usia produktif. Taraf usia 15-60 tahun atau taraf usia produktif yaitu berjumlah 45 petani, persentase 91,84 % dengan rata-rata usia petani yaitu 40 tahun. Kemudian untuk taraf usia lebih dari 60 tahun atau usia tidak produktif lagi berjumlah 4 petani, persentase 8,16 % dengan rata-rata usia petani yaitu 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, di Desa Sigaso lebih dominan memiliki taraf usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan suatu usaha. Banyaknya jumlah pendidikan yang lulusan dari SMP-SMA dan Sarjana disuatu

Gambar 2.
Tingkat Pendidikan Petani di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.



Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

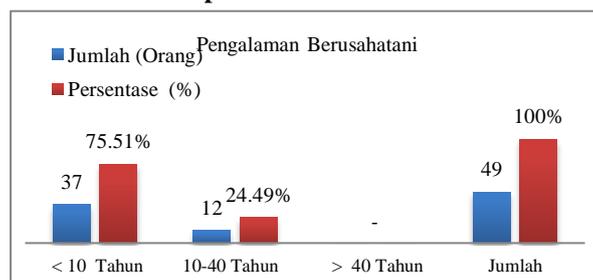
Tingkat pendidikan petani jagung di Desa Sigaso, rata-rata sebagai lulusan SD dengan jumlah 36 petani sebesar 73,47%, untuk petani yang pendidikan terakhir SMP berjumlah 5 petani dengan persentase 10,20%, SMA berjumlah 6 petani dengan persentase 12,25%, dan Sarjana (S1) berjumlah 2 petani dengan persentase 4,08%.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan petani di Desa Sigaso berpendidikan SD. Hal ini dapat mempengaruhi produksi usahatani sebab cara berfikir dan pengetahuan petani tentang usahatani kurang, terutama dalam hal mengadopsi inovasi baru dalam usahatani jagung.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan berusahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani maka semakin banyak pula pengalaman petani dalam berusahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani maka besar kemungkinan ia akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam bertani. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini.

Gambar 3
Pengalaman Berusahatani Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara



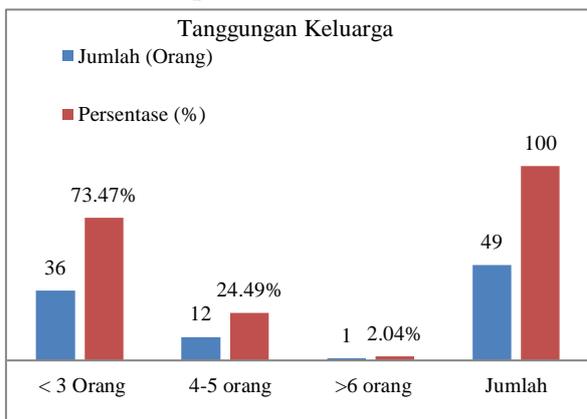
Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Petani jagung di Desa Sigaso, yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun, berjumlah 37 petani, persentase 75,51% dengan rata-rata pengalaman berusahatani 6 tahun. Petani yang pengalaman berusahatani 10 tahun sampai 40 tahun berjumlah 12 petani, persentase 24,49% dengan rata-rata pengalaman berusahatani 18 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Tanggungan keluarga merupakan salah faktor utama petani dalam bekerja. Karena semakin banyak tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga dari responden dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:

Gambar 5.
Tanggungan keluarga Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.



Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

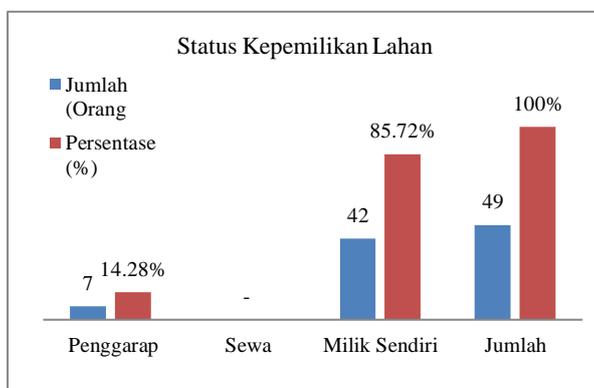
Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga kurang dari 3 orang berjumlah 36 petani, persentase 73,47% dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 2 orang. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang berjumlah 12 petani, persentase 24,49% dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang, dan untuk petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang hanya berjumlah 1 petani, dengan persentase 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah tanggungan keluarga yang ada di Desa Sigaso kurang dari 3 orang. Tanggungan keluarga merupakan salah faktor utama petani dalam bekerja. Karena semakin banyak tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan

berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut.

Aspek Ekonomi
Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat pendapatan usahatani yang berbeda pula. Tingkat pendapatan usahatani yang dimaksud di sini meliputi perbedaan tingkat produktifitas lahan dan distribusi pendapatan yang akhirnya dapat dilihat bagaimana pengaruhnya pada tingkat pendapatan usahatani. Untuk mengetahui status kepemilikan lahan dari responden dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:

Gambar 6.
Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara



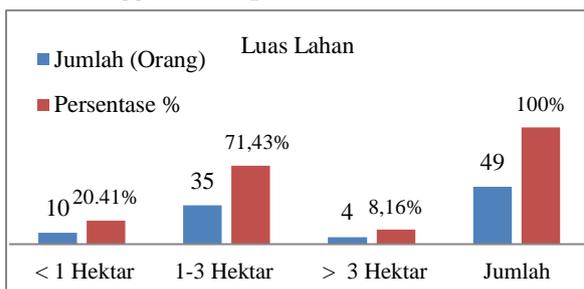
Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Diagram batang di atas menunjukkan karakteristik yaitu status kepemilikan lahan petani jagung di Desa Sigaso, sebagian berstatus sebagai petani penggarap dan sebagiannya lagi sebagai petani pemilik, atau lahan yang mereka usahakan yaitu lahan milik petani itu sendiri. Untuk petani yang status kepemilikan lahannya sebagai penggarap berjumlah 7 orang, dengan persentase 14,28%, kemudian status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri berjumlah 42 orang dengan persentase 85,72%.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu pengaruh dalam berusahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar pula kemungkinan hasil produksi usahatani yang diperoleh oleh petani, sebaliknya semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani jagung, maka semakin sedikit pula hasil produksi usahatani yang diperoleh. Untuk mengetahui status kepemilikan lahan dari responden dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:

Gambar 8.
Luas Lahan Petani di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.



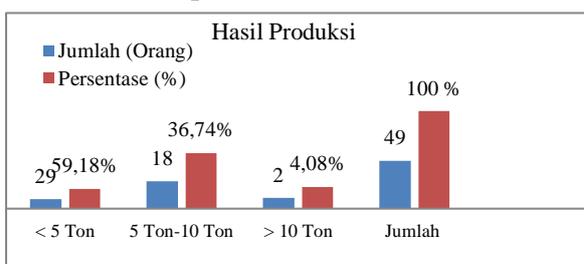
Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Petani jagung di Desa Sigaso memiliki luas lahan yang berbeda-beda, untuk lahan yang luasnya kurang dari 1 Ha, berjumlah 10 orang, persentase 20,41% dengan rata-rata 0,5 Ha. Petani dengan luas lahan 1 Ha sampai 3 Ha, berjumlah 35 petani persentase 71,43% dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yaitu 1,5 Ha. Sedangkan petani dengan luas lahan diatas 3 Ha berjumlah 4 petani, persentase 8,16%. Dengan rata-rata luas lahan petani 4 Ha.

Hasil Produksi

Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil panen akan memberikan hasil produksi yang baik. Hasil produksi petani jagung di Desa Sigaso juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:

Gambar 9.
Hasil Produksi Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.



Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Dilihat dari diagram di atas, hasil produksi petani jagung kurang dari 5 Ton yaitu sebanyak 29 petani dengan persentase 59,18% , untuk petani yang hasil produksinya 5-10 Ton berjumlah 18 petani dengan persentase 36,74% , dan untuk hasil produksi usahatani lebih dari 10 Ton yaitu sebanyak 2 petani dengan persentase 4,08 %.

Pendapatan Petani Jagung.
Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani terbagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Biaya tetap dalam usahatani terdiri dari biaya pajak, dan biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel dalam usahatani terdiri dari biaya bibit, pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja atau upah tenaga kerja diluar tenaga kerja keluarga. Biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar oleh petani untuk mebiayai kegiatan usahatninya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan lain-lain.

Biaya Tetap

Biaya tetap petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat, untuk biaya penyusutan alat merupakan hasil pengurangan harga beli alat dengan nilai sekarang. Hasil pengurangan tersebut kemudian akan dibagi dengan berapa lama (Tahun) alat tersebut dimanfaatkan oleh petani.

Biaya tetap petani jagung merupakan total biaya dari pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Adapun rata-rata biaya tetap usahatani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Biaya Tetap Petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Pajak Lahan	693.000,00	14.142,86	9,36
Penyusutan Alat	6.711.500,00	136.969,39	90,64
Jumlah	7.404.500,00	151.112,24	100,00

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, biaya tetap petani jagung di Desa Sigaso terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Untuk total biaya pajak lahan yaitu sebesar Rp.693.000,00,

rata-rata Rp.14.142.86, dengan persentase 9,36%. Kemudian biaya penyusutan alat, total biaya sebesar Rp.6.711.500,00, rata-rata Rp.136.969.39 dengan persentase 90,64%. Total

keseluruhan biaya tetap yaitu Rp.7.404.500,00, dengan rata-rata Rp.151.112,24.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besar skala produksi usahatani jagung. Beberapa biaya produksi yang termasuk dalam biaya variabel

yaitu bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Adapun jumlah total dan rata-rata biaya variabel usahatani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Biaya Variabel Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara

Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Bibit	51.900.000	1.059.184	11.65
Pupuk	74.130.000	1.512.857	16.64
Pestisida	49.120.000	1.002.449	11.03
Biaya Tenaga Kerja	270.250.000	5.515.306	60.68
Jumlah	445.400.000	9.089.796	100

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Biaya variabel dalam usahatani jagung terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan tabel dan diagram di atas Total biaya bibit untuk usahatani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola sebesar Rp.51.900.000, rata-rata Rp.1.059.184 dengan persentase 11,65%. Biaya pupuk sebesar Rp.74.130.000, rata-rata Rp.1.512.857 dengan persentase 16,64%, untuk biaya pestisida sebesar Rp 49,120,000, rata-rata Rp.1.002.449 persentase 11,30%. Biaya tenaga kerja sebesar Rp.270.250.000, rata-rata Rp.5.515.306, dengan persentase 60,68%. Total keseluruhan biaya variabel yaitu sebesar

Rp.445.400.000 dengan nilai rata-rata Rp.9.089.796.

Biaya Total Produksi

Biaya Total usahatani jagung merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani selama melakukan usahatannya di sebut biaya total produksi. Biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatninya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Rata-rata biaya total produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Biaya total produksi petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

Biaya Prodksi	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	7.404.500	151.112	1,64
Biaya Variabel	445.400.000	9.089.796	98,36
Jumlah	452.804.500	9.240.908	100

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Biaya total produksi petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya tetap sebesar Rp.7.404.500, rata-rata Rp.151.112 dengan persentase 1,64%, untuk biaya variabel total biaya yaitu sebesar Rp.445.400.000, rata-rata Rp.9.089.796 dengan persentase 98,36%.

secara keseluruhan sebesar Rp.452.804.500, dengan nilai rata-rata sebesar Rp.9.240.908.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat biaya variabel merupakan biaya produksi terbanyak yang dikeluarkan oleh petani, mulai dari biaya bibit, pupuk, pestisida, hingga biaya tenaga kerja. Biaya total produksi petani jagung

Penerimaan Petani Jagung

Penerimaan dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil penjualan yang diterima petani dari usahatannya. Secara sistematis penerimaan juga dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Semakin banyak hasil produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Sebaliknya semakin sedikit hasil produksi yang dijual petani maka semakin sedikit pula total penerimaan petani selama berusaha.

Berikut tabel hasil usahatani yang di terima petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara.

Tabel 4.

**Penerimaan produksi petani di Desa Sigaso
Kecamatan Atinggola
Kabupaten Gorontalo Utara.**

Keterangan	Jumlah	Rata-Rata
Hasil Produk (Kg)	277.250	5.658
Harga Produksi (Rp/Kg)	2.600	2.600
Penerimaan (Rp) 1 x 2	720.850.000	14.711.224

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas total penerimaan petani jagung di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, sebesar Rp.94.380.000 rata-rata penerimaan yaitu Rp Rp.19.260.800. Untuk hasil produk usahatani jagung sebanyak 277,2250 kg per satukali panen dengan harga produksi rata-rata per kilogram Rp.2.600. Banyaknya penerimaan petani jagung Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara tergantung dengan hasil produksi dari usahatani jagung dan harga jual per kilogram nya.

Pendapatan Petani

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya total produksi yang dikeluarkan petani selama melakukan usahatani jagung. Pendapatan petani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.

**Pendapatan petani jagung di Desa Sigaso
Kecamatan Atinggola
Kabupaten Gorontalo Utara.**

Keterangan	Jumlah (Rp)	Rata-Rata
Total Penerimaan	720.850.000	14.711.224
Total Biaya	452.804.500	9.240.908
Pendapatan 1-2	268.045.500	5.470.316

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Pendapatan petani diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dan total biaya. Total Penerimaan petani diperoleh dari 49 responden dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp.720.850.000, rata-rata Rp.14.711.224. Total biaya yang dikeluarkan petani selama melakukan usahatannya yaitu sebesar Rp.452.804.500, dengan rata-rata Rp.9.240.908. Total keseluruhan Pendapatan petani jagung yang diperoleh dari usahatani yaitu sebesar Rp.268.045.500 dengan rata-rata Rp.5.470.316.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakterstik petani jagung

di Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial yaitu umur petani produktif 15-60 tahun berjumlah 45 dengan rata-rata umur petani yaitu 40 tahun. Pengalaman berusahatani yaitu berusahatani kurang dari 10 Tahun berjumlah 37 petani dengan rata-rata pengalaman berusahatani 6 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan petani, yang masih sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah tanggungan keluarga petani yang kurang dari 3 orang yaitu berjumlah 36 petani dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 2 orang. Aspek ekonomi untuk status kepemilikan lahan sebageian besar petani memiliki lahan milik sendiri, dengan jumlah 42 petani dan sisanya 7 petani sebagai petani penggarap. Sebageian besar luas lahan yang dimiliki petani 1-3 Ha dengan julmah 35 petani dengan rata-rata luas lahan petani 1,5 Ha. Rata-rata hasil produksi petani jagung kurang dari 5 ton dalam setiap kali panen jagung.

2. Total pendapatan yang diperoleh petani jagung merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan sebesar 720,850,000, rata-rata Rp 14,711,224, dengan total biaya yang dikelurkan petani selama melakukan usahatannya yaitu sebesar Rp 452,804,500, dengan rata-rata Rp 9,240,908. Pendapatan petani di Desa Desa Sigaso, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara adalah sebesar, Rp 268,045,500 dengan rata-rata Rp 5,470,316.

DAFTAR PUSTAKA

Bempah, Irwan, et. al, 2018. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Agrinesia. Vol 2. No 2. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.

BPS Kecamatan Atinggola. 2019. Kecamatan Atinggola dalam Angka 2019. Kecamatan Atinggola. Gorontalo.

BPS Gorontalo Utara. 2015. Kabupaten Gorontalo Utara dalam Angka 2016. Gorontalo.

BPS Provinsi Gorontalo. 2015. Provinsi Gorontalo dalam Angka 2016. Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

Mohamad et. al. 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Ampana Kabupaten Tojo Una-Una*. Jurnal. Agroland 23 (1) : 40 –49, April 2016.

- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Ed. Revisi. Penebar Suwadaya. Jakarta.
- Setiawan, 2013. *Analisis Usahatani Cabe Rawit di Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Soekartiwi, dan Soeharjo. 2011. *Ilmu Usatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Pres. Jakarta Persada.
- Shinta, Agustin. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Wahyudin, dkk. 2016. *Pertumbuhan Dn Hasil Tanaman Jagung Toleran Herbisida Akibat Pemberian Berbagai Dosi Herbisida kalium Glifosat*. Jurnal Kultivasi. Vol 15. No 2. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran.